

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Go Publik Yang Termasuk Dalam JII tahun 2005-2010. Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan adalah :

##### 2.1.1 Dewi Lestari (2010)

Penelitian ini menguji ada tidaknya pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, kualitas auditor, dan opini auditor terhadap *audit delay* pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2004-2008. Secara simultan semua variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat. Sedangkan secara parsial menunjukkan hasil bahwa ada tiga variabel bebas dari lima faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay*, yaitu profitabilitas, solvabilitas dan kualitas auditor.

##### 2.1.2 Supriyati & Diah (2009)

Penelitian ini menguji faktor-faktor penentu *audit delay*. Penelitian mengambil data dari perusahaan go publik yang terdaftar di BEI Jakarta tahun 2004-2007. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran KAP dan ukuran perusahaan mempengaruhi *audit delay*.

### **2.1.3 Sistya Rachmawati (2008)**

Penelitian ini menguji pengaruh profitabilitas, solvabilitas, internal auditor, dan size perusahaan (internal) dan ukuran KAP (external) terhadap *audit delay* dan *timeliness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Jakarta Stock Exchange. Hasil pengolahan regresi berganda pada *audit delay* diketahui koefisien determinasi *adjuster*  $R^2 = 0,123$ . Yang menunjukkan seluruh variabel independen hanya mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen (*audit delay*) adalah sebesar 12,3%. Sehingga variabel tersebut dapat digunakan dalam penelitian tersebut.

### **2.1.4 Jeane D.M.P dan Rustiana (2007)**

Penelitian ini menguji ada tidaknya pengaruh ukuran perusahaan, laba atau rugi usaha, *debt to assets ratio*, dan ukuran KAP terhadap *audit delay*. Sampel yang digunakan sebanyak 111 perusahaan finansial yang terdaftar di BEJ periode tahun 2002-2004. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 2 variabel bebas yaitu ukuran perusahaan dan pengumuman laba atau rugi usaha mempunyai pengaruh terhadap *audit delay*. Sebaliknya *debt to assets ratio* dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

### **2.1.5 Imam Subekti & Novi Wulandari Widiyanti (2004)**

Penelitian ini menguji ada tidaknya pengaruh aktiva, jenis pendapat akuntan publik, ukuran KAP, profitabilitas, jenis industri terhadap *audit delay*, dengan sampel sebanyak 323 perusahaan yang terdaftar di BEJ pada tahun 2001.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa semua variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya, *audit delay*. Dan dari penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata *audit delay* yang terjadi di Indonesia pada tahun 2001 adalah 98,38 hari.

**Tabel 2.1**

**RINGKASAN PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN  
TERDAHULU DAN SEKARANG**

No	Penelitian Terdahulu	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Dewi Lestari	2010	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Topik tentang <i>Audit Delay</i></li> <li>b. Alat uji menggunakan analisis regresi berganda yaitu uji asumsi klasik dan uji hipotesis (F dan t).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penelitian terdahulu menggunakan 5 variabel independen, sekarang menggunakan 2 variabel independen.</li> <li>b. Penelitian terdahulu periodenya 2004-2008, sekarang 2005-2010.</li> <li>c. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan <i>consumer goods</i> di BEJ, sekarang perusahaan <i>go public</i> di JII Jakarta.</li> </ul>
2	Supriyati dan Diyah	2009	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Topik tentang <i>Audit Delay</i></li> <li>b. Alat uji menggunakan analisis regresi dengan menggunakan uji statistik F.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penelitian terdahulu menggunakan 5 variabel independen, sekarang menggunakan 2 variabel independen.</li> <li>b. Penelitian terdahulu periodenya 2004-2007, sekarang 2005-2010</li> <li>c. Penelitian terdahulu menggunakan semua perusahaan di BEJ, sekarang perusahaan <i>go public</i> di JII Jakarta.</li> </ul>
3	Sistya Rachmawati	2008	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Topik tentang <i>Audit Delay</i></li> <li>b. Alat uji menggunakan analisis regresi berganda.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penelitian terdahulu menggunakan 5 variabel independen, sekarang menggunakan 2 variabel independen</li> <li>b. Penelitian terdahulu periodenya 2003-2005, sekarang 2005-2010.</li> <li>c. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur di BEI,</li> </ul>

				sekarang perusahaan <i>go public</i> di JII Jakarta.
4	Jeane D.M.P dan Rustiana	2007	a. Topik tentang Audit Delay	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penelitian terdahulu menggunakan 4 variabel independen (KAP, size, solvabilitas, dan laba/rugi), sekarang menggunakan 2 variabel independen (Provitabilitas, Solvabilitas).</li> <li>b. Penelitian terdahulu periodenya 2002-2004, sekarang 2005-2010.</li> <li>c. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan finansial di BEJ, sekarang perusahaan <i>go public</i> di JII Jakarta.</li> <li>d. Penelitian terdahulu menggunakan alat uji independent t-test dan anova, sekarang regresi linier berganda (asumsi klasik, F-test dan t-test).</li> </ul>
5	Imam dan Novi	2004	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Topik tentang <i>Audit Delay</i></li> <li>b. Alat uji menggunakan analisis regresi linier berganda (Asumsi klasik dan uji hipotesis <i>F-test</i> dan <i>t-test</i>).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penelitian terdahulu menggunakan 5 variabel independen, sekarang menggunakan 2 variabel independen.</li> <li>b. Penelitian terdahulu periodenya 2001, sekarang 2005-2010.</li> <li>c. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan Manufaktur dan Finansial di BEI, sekarang perusahaan <i>go public</i> di JII Jakarta.</li> </ul>

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Pengertian Auditing

Menurut Messier, Glover, dan Prawitt (2006: 16) auditing adalah suatu proses sistematis mendapatkan dan mengevaluasi bukti-bukti secara objektif sehubungan dengan asersi atas tindakan dan peristiwa ekonomi untuk memastikan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dan menetapkan kriteria serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Elder, *et al* (2011: 4) audit adalah pengumpulan data dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

### **2.2.2 Tujuan Audit Laporan Keuangan**

Tujuan utama audit laporan keuangan untuk mengidentifikasi kesalahan dan penyimpangan yang jika tidak terdeteksi akan memberikan dampak material pada kewajaran penyajian dan kesesuaian laporan keuangan dengan GAAP (Subramanyan & Wild: 2010, 138).

Menurut PSA 02 (SA 110) dalam Elder, *et al* (2011: 104), tujuan pengauditan umum atas laporan keuangan oleh auditor independen merupakan pemberian opini atas kewajaran di mana laporan tersebut telah disajikan secara wajar, dalam segala hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas, sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Jadi jika disimpulkan tujuan umum audit atas laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran laporan keuangan, dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.

### **2.2.3 Audit Laporan Keuangan**

Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu atau disajikan secara wajar. Laporan keuangan adalah komponen penting dalam menilai dan mengevaluasi kinerja perusahaan terutama dalam pengambilan

keputusan. Ada empat alasan yang melandasi audit laporan keuangan perlu untuk dilakukan, yaitu :

1. Perbedaan Kepentingan

Perbedaan kepentingan dapat menimbulkan kesenjangan antara pihak manajemen dengan para pemakai laporan keuangan itu sendiri. Dalam hal ini diperlukan audit untuk menentukan tingkat kewajaran dan kelayakan serta kenetralan laporan keuangan dari adanya pengaruh konflik kepentingan, terutama kepentingan pihak manajemen.

2. Konsekuensi

Laporan keuangan merupakan informasi yang sangat penting bagi pemakai. Para pemakai laporan keuangan mengandalkan auditor independen untuk memastikan bahwa laporan keuangan disusun sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum, dan berisi pengungkapan yang diperlukan bagi para pemakai yang berpengetahuan dan mengerti tentang laporan keuangan.

3. Kompleksitas

Kompleksitas dalam laporan keuangan meningkat seiring dengan skala usaha yang meningkat pula. Berbagai macam perbedaan persepsi dari prinsip-prinsip akuntansi yang dipakai hingga standart pelaporan yang digunakan perusahaan bisa berbeda-beda. Oleh karena itu dibutuhkan suatu audit oleh lembaga independen yang dapat mengurangi terjadinya misinterpretation untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

4. Pemakai laporan keuangan pada umumnya mempunyai keterbatasan akses terhadap data akuntansi. Oleh karena itu, para pemakai laporan keuangan mempercayakan pemeriksaan kepada pihak ketiga yaitu auditor independen.

#### **2.2.4 Jenis-Jenis Opini Auditor**

Menurut Guy (2002: 12-14), pendapat auditor dibagi menjadi 4 :

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (Unqualified Opinion)

Pendapat ini diberikan jika setelah mengumpulkan bukti, auditor cukup yakin bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

2. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (Qualified Opinion)

Pendapat ini diberikan jika auditor melaporkan bahwa laporan keuangan disajikan dengan wajar kecuali beberapa pos tertentu yang material.

3. Pendapat Tidak Wajar (Adverse Opinion)

Auditor memberikan pendapat tidak wajar jika laporan keuangan tidak disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

4. Menolak Memberikan Pendapat (Disclaimer of Opinion)

Dalam menolak memberikan pendapat, auditor menyatakan bahwa dia tidak mampu memberikan suatu pendapat atau opini.

Kondisi yang Menyebabkan Auditor Tidak Memberikan Pendapat Wajar

Tanpa Pengecualian ada tiga, yaitu :

1. Menyimpang dari Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (GAAP)

Jika klien menyimpang secara material dari prinsip akuntansi yang berlaku umum, maka auditor tidak dapat memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar.

## 2. Ruang Lingkup

Ruang lingkup menunjukkan kemampuan auditor untuk melaksanakan prosedur audit yang dianggap perlu. Pembatasan ruang lingkup dapat disebabkan oleh salah satu dari dua sumber : pembatasan oleh klien atau pembatasan karena keadaan.

## 3. Kurang Independensi

Independensi merupakan satu hal yang sangat penting bagi auditor eksternal. Pengguna laporan keuangan membutuhkan jaminan oleh pihak ketiga yang independen bahwa laporan keuangan telah disajikan dengan wajar. Tanpa independensi, pendapat auditor akan berkurang nilainya. Sebagai konsekuensinya, auditor yang tidak independen tidak dapat memberikan suatu pendapat dan karenanya harus menolak memberikan suatu opini atau pendapat.

### **2.2.5 Audit Delay**

Menurut Subekti dan Widiyanti (2004), *audit delay* adalah perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan. Ketetapan waktu dalam penerbitan laporan keuangan auditan merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan go publik. Batas waktu terbitnya laporan keuangan perusahaan yang go publik di Indonesia diatur oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). Perusahaan harus menyerahkan



laporan keuangan tahunan disertai Laporan Akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan kepada BAPEPAM dan mengumumkannya kepada publik paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan atau harus teraudit dalam jangka waktu 90 hari ([www.bapepam.go.id](http://www.bapepam.go.id)).

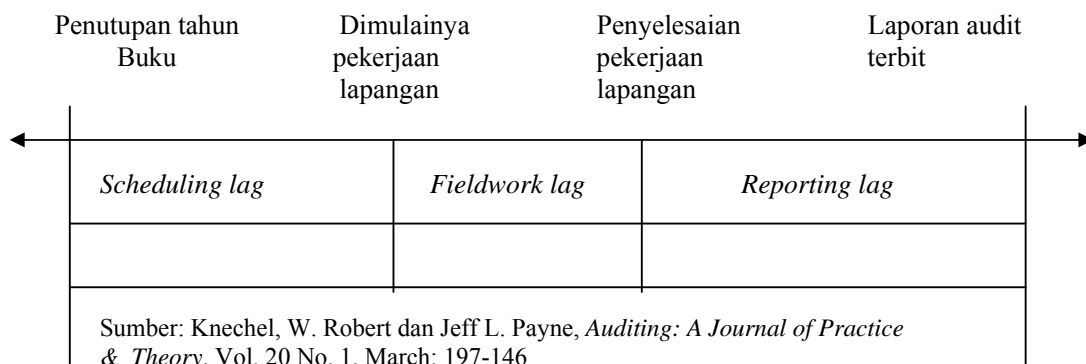
Menurut Knechel dan Payne (2001) , *audit delay* atau *audit reporting lag* dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. *Sceduling lag*, yaitu selisih waktu antara tahun penutupan buku perusahaan dengan dimulainya pekerjaan lapangan auditor.
2. *Fieldwork lag*, yaitu selisih waktu antara dimulainya pekerjaan lapangan dan saat penyelesaiannya.
3. *Reporting lag*, yaitu selisih waktu antara saat penyelesaian pekerjaan lapangan dengan tanggal laporan auditor.

Keterangan di atas dapat dirangkum menjadi sebuah bagan yaitu sebagai berikut:

**Gambar 2.1**

**BAGAN AUDIT DELAY/ AUDIT REPORTING LAG**



Dari bagan diatas *Audit Delay* dimulai dari penutupan tahun buku hingga laporan audit diterbitkan.

### **2.2.6 Definisi dan Tujuan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan menurut Reeve, *et al* (2009: 22) adalah sebuah laporan akuntansi yang menyediakan informasi bagi para pengguna laporan keuangan. Menurut PSAK No. 1 (2009: 1.2) Laporan keuangan yang lengkap terdiri atas Neraca, Laporan Laba Rugi, Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas dan catatan atas laporan keuangan. Kerangka dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan 25-42 (IAI, 2009: 5-8) menyatakan bahwa laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif pokok yaitu dapat dipahami, relevan, andal dan dapat dibandingkan. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Oleh karena itu laporan keuangan yang baik harus dibuat sesuai dengan tujuannya dan memenuhi kriteria-kriteria dalam penyajiannya.

### **2.2.7 Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis kinerja/ efektivitas manajemen. Tingkat profitabilitas itu sendiri akan menggambarkan posisi laba perusahaan. Pada perusahaan go publik para investor

sangat memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dan meningkatkan laba. Hal ini karena merupakan daya tarik tersendiri bagi para investor untuk menetapkan keputusan investasinya di suatu perusahaan.

Menurut Moeljadi, (2006: 73) profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan manajemen.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan alat untuk menganalisis efektivitas manajemen yang menggambarkan hasil akhir dari kebijakan dan keputusan perusahaan.

#### **2.2.8 Solvabilitas**

Menurut Munawir, (2004: 32) mendefinisikan solvabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Bila sebuah perusahaan dilikuidasikan, apakah kekayaan yang dimiliki perusahaan tersebut cukup untuk memenuhi seluruh utang-utangnya. Jadi, solvabilitas dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan membayar semua hutang-hutangnya baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Semakin tinggi nilai solvabilitas maka *audit delay* semakin panjang.

#### **2.2.9 Kinerja Perusahaan**

Kinerja suatu perusahaan diukur dari laporan keuangan yang di hasilkan oleh perusahaan. Oleh karena itu laporan keuangan menjadi penting karena memberikan input yang bisa dipakai untuk pengambilan keputusan. Dalam

menganalisis laporan keuangan, analisis yang dapat digunakan adalah analisis rasio (Mamduh, 2009: 81-84) :

#### 1. Rasio Solvabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajibannya jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya.

Rumus : 
$$\frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Total hutang yang dimaksud disini adalah seluruh total hutang yang ada pada neraca perusahaan baik hutang lancar maupun hutang jangka panjang. Menurut PSAK No. 1 (2009: 1.8) : Suatu kewajiban diklasifikasikan sebagai kewajiban jangka pendek jika:

- a. Diperkirakan akan diselesaikan dalam jangka waktu siklus normal operasi perusahaan atau,
- b. Jatuh tempo dalam jangka waktu 12 bulan dari tanggal neraca

Selain dari kriteria tersebut harus diklasifikasikan sebagai kewajiban jangka panjang.

#### 2. Rasio Profitabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Salah satu rasio profitabilitas adalah *Return on Asset* (ROA). ROA

menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu.

Rumus :  $\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$

Total aset yang dimaksud disini adalah semua aset yang masuk dalam neraca baik aset lancar maupun tidak lancar. Menurut PSAK No. 1 (2009: 1.7-1.8) : Suatu aset diklasifikasikan sebagai aset lancar, jika aset tersebut :

- a. Diperkirakan akan direalisasi atau dimiliki untuk dijual atau digunakan dalam jangka waktu siklus operasi normal perusahaan ; atau
- b. Dimiliki untuk diperdagangkan atau untuk tujuan jangka pendek dan diharapkan akan direalisasi dalam jangka waktu 12 bulan dari tanggal neraca ; atau
- c. Berupa kas atau setara kas yang penggunaannya tidak dibatasi

Selain dari kriteria tersebut diklasifikasikan sebagai aset tidak lancar.

#### **2.2.10 Pasar Modal Syariah**

Pasar Modal Syariah adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek yang dijalankan berdasarkan prinsip syariah. Pelaksanaan transaksi di Pasar Modal Syariah harus dilakukan menurut prinsip kehati-hatian serta tidak

diperbolehkan melakukan spekulasi dan manipulasi yang di dalamnya mengandung unsur dharar, gharar, riba, maisir, risywah, maksiat dan kezhaliman.

Sementara itu, harga pasar dari Efek Syariah juga harus mencerminkan nilai valuasi kondisi yang sesungguhnya dari aset yang menjadi dasar penerbitan Efek tersebut dan/atau sesuai dengan mekanisme pasar yang teratur, wajar dan efisien serta tidak direayasa. Investasi syariah selalu memberikan *return* yang lebih baik dibandingkan dengan investasi konvensional. Ini karena investasi syariah, khususnya yang berdasarkan prinsip bagi hasil, mengandung ketidakpastian *return* yang lebih tinggi. Karena lebih tidak pasti, maka ia mengandung resiko yang lebih tinggi dan karenanya pula harus mengandung harapan *return* (*expected return*) yang lebih tinggi pula.

### **2.2.11 Hubungan Antar variabel terhadap *Audit Delay***

#### **1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Delay***

Menurut penelitian Subekti dan Novi (2004) perusahaan yang mengumumkan rugi atau memiliki tingkat profitabilitas yang rendah akan mempengaruhi *audit delay* yang semakin lama. Ini berkaitan dengan akibat yang dapat ditimbulkan oleh pasar terhadap pengumuman rugi perusahaan. Sebaliknya perusahaan yang mengumumkan profitabilitas yang tinggi *audit delay* semakin cepat. Logika berpikirnya adalah jika perusahaan memperoleh profit yang tinggi, maka kinerja perusahaan dikatakan baik. Tentunya merupakan berita baik bagi manajemen, sehingga perusahaan

akan melaporkan keuangannya lebih cepat dan akan mendorong auditor untuk menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu. Profitabilitas perusahaan yang masuk ke JII memiliki saham *profitable* karena ketatnya persyaratan sebuah perusahaan yang ingin terdaftar di JII.

## **2. Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Audit Delay***

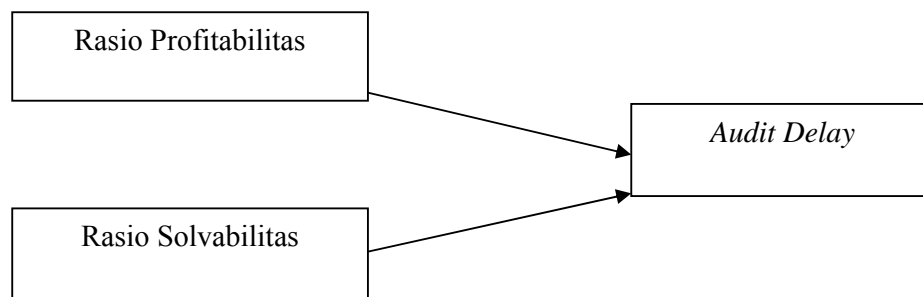
Analisa rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjangnya. Penelitian Carslaw & Kaplan (1991), proporsi yang besar dari hutang terhadap total aktiva akan meningkatkan kecenderungan kerugian dan dapat meningkatkan kehati-hatian dari auditor terhadap laporan keuangan yang akan diaudit. Hal ini disebabkan karena tingginya proporsi dari hutang akan meningkatkan pula resiko kerugiannya. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang tidak sehat cenderung biasanya melakukan kecurangan (*fraud*). Proporsi yang tinggi dari hutang terhadap total aset ini, akan mempengaruhi likuiditas yang terkait dengan masalah kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*), yang pada akhirnya memerlukan kecermatan yang lebih dalam pengauditan. Pada perusahaan yang masuk JII sendiri dimana sahamnya cukup liquid dan merupakan tolak ukur kinerja dalam pemilihan portofolio yang halal, tentunya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan memperbandingkan total aktiva (solvabilitas) juga rendah dan dampaknya audit delay semakin cepat.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Faktor-faktor yang dianalisis dalam penelitian terdiri dari dua variabel independen dan satu variabel dependen yakni kinerja perusahaan berdasarkan profitabilitas dan solvabilitas terhadap *audit delay*. Kerangka berpikir dari variabel diatas dapat digambarkan model analisis yang menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan independen dalam penelitian ini. Kerangka teoritis adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.2**

#### **KERANGKA PEMIKIRAN**



### 2.4 Hipotesis Penelitian

Dari kerangka berpikir diatas, maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

H2 : Solvabilitas memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.